

**ANALISIS PEMBINAAN AKHLAK OLEH
ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM
FILM NUSSA DAN RARRA**



**APRIATIN
NPM : 1711010315**

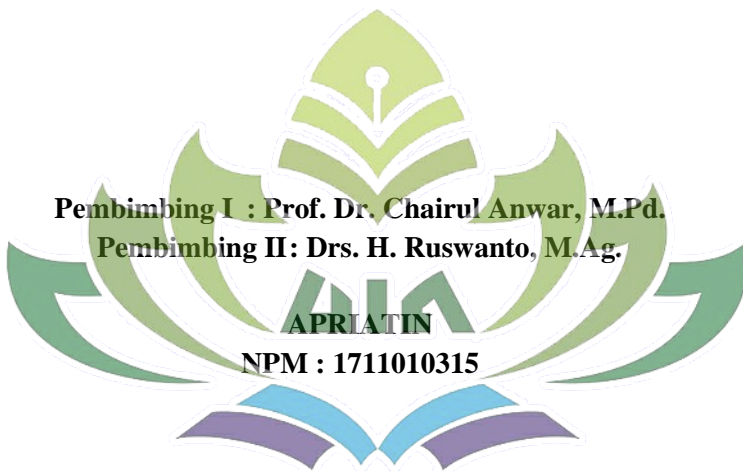
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ANALISIS PEMBINAAN AKHLAK OLEH ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM FILM NUSSA DAN RARRA

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 di
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

ANALISIS PEMBINAAN AKHLAK OLEH ORANGTUA TERHADAP ANAK DALAM FILM NUSSA DAN RARRA

Penelitian ini bertujuan menganalisis pembinaan akhlak oleh orang tua terhadap anak yang terdapat pada Film Nussa dan Rarra. Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan menganalisis data dengan cara analisis isi, yaitu menguraikannya dalam teks-teks dialog atau percakapan dalam film tersebut.

Data primer diperoleh melalui video (dokumentasi film), sedangkan data sekunder berasal dari jurnal, skripsi, maupun referensi yang relevan dengan penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan adanya pembinaan akhlak yang digunakan oleh orang tua terhadap anak. Pembinaan akhlak tersebut merupakan cara orang tua dalam mendidik sikap dan perilaku anak-anaknya ketika di rumah. Selain itu, pembinaan akhlak oleh orang tua terhadap anak akan meningkatkan kedekatan antara orang tua dan anak sehingga terjalin komunikasi yang baik. Melalui pembinaan akhlak juga orang tua akan lebih memahami urgensi akan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.

Dapat juga disimpulkan bahwa film selain bisa digunakan sebagai media hiburan, film juga bisa menjadi salah satu referensi untuk tontonan yang mengandung hal-hal yang bermanfaat juga. Bahkan bisa dijadikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adanya pembinaan akhlak yang digunakan oleh Umma (tokoh orang tua) pada Nussa dan Rarra (tokoh anak-anak) dalam Film Nussa dan Rarra.

Kata kunci : Anak, Orang tua, Pembinaan Akhlak.

ABSTRACT

ANALYSIS OF MORAL DEVELOPMENT BY PARENTS TOWARDS CHILDREN IN NUSSA AND RARRA FILMS

This study aims to analyze the moral development by parents to children contained in the Nussa and Rarra films. This research belongs to the type of qualitative research. This research method uses the documentation method and analyzes the data by means of content analysis, which describes it in dialogue texts or conversations in the film.

Primary data is obtained through video (film documentation), while secondary data comes from journals, theses, and references relevant to this research. The results of the analysis show that there is moral development used by parents for children. Moral development is a way for parents to educate their children's attitudes and behavior at home. In addition, moral development by parents to children will increase the closeness between parents and children so that good communication is established. Through moral development, parents will also better understand the urgency of parental responsibility for the education of their children.

It can also be concluded that apart from being used as an entertainment medium, films can also be a reference for spectacle that contains useful things as well. It can even be used as a good example in everyday life. One of them is the moral development used by Umma (parental character) on Nussa and Rarra (child character) in the Nussa and Rarra film.

Keywords : Children, Parents, Moral Development

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Apriatin

NPM : 1711010315

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Pembinaan Akhlak oleh Orang Tua terhadap Anak dalam Film Nussa dan Rarra”** adalah hasil saya buat sendiri dengan arahan pembimbing dan tim penguji. Dan di dalam skripsi ini, sepanjang pengetahuan saya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini sebagaimana yang disebutkan di dalam daftar rujukan.

Apabila pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 26 April 2021

Yang membuat pernyataan,



Apriatin

1711010315



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp: (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : ANALISIS PEMBINAAN AKHLAK OLEH
ORANG TUA TERHADAP ANAK PADA FILM
NUSSA DAN RARRA**

**Nama : Apriatin
NPM : 1711010315
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

Pembimbing II


Drs. Ruswanto, M.Ag.
NIP. 196303041998031003

**Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam**


Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl.Letkol. Endro Suratmin Sukaramo Bandar Lampung. Telp: (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **ANALISIS PEMBINAAN AKHLAK OLEH ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM FILM NUSSA DAN RARRA**, Disusun oleh **APRIATIN**, NPM: **1711010315**, Program Studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah di **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan** pada Hari/Tanggal : **Senin, 05 Juli 2021**

TIM PENGUJI

Ketua : DR. H. Subandi, MM

(.....)

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I

(.....)

Penguji Utama : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I.

(.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

(.....)

Penguji Pendamping II : Drs. Ruswanto, M.Ag

(.....)



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(Q.S. At-Tahrim:6)¹

Everything needs process. You will find your own way and be success after.

Believe it, because Allah is The Best Planner!

(Segala sesuatu membutuhkan proses. Kamu akan menemukan jalannu sendiri dan menjadi sukses setelahnya. Percayalah, karena Allah adalah Perencana Terbaik!)

~ Apriatin ~

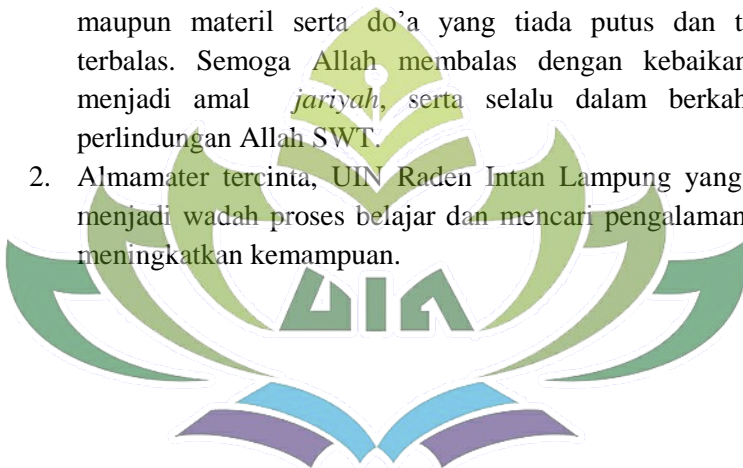
¹ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Al-Jumanatul 'Ali* (CV Penerbit J-ART, n.d.).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alam, sejalan dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kemudahan serta kekuatan dalam setiap langkah yang diambil oleh penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang selalu kita harapkan syafa'atnya, Aamiin.

Skripsi ini penulis persembahkan teruntuk:

1. Bapak Lasno, Ibu Musringah, Bapak Maspur, serta Almarhumah Ibu Suliyah selaku orangtua penulis, kakak-kakak tercinta yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta do'a yang tiada putus dan takkan terbalas. Semoga Allah membalas dengan kebaikan dan menjadi amal *jariyah*, serta selalu dalam berkah dan perlindungan Allah SWT.
2. Almamater tercinta, UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi wadah proses belajar dan mencari pengalaman serta meningkatkan kemampuan.



RIWAYAT HIDUP

Seorang putri bernama Apriatin dilahirkan di Desa Sidorejo Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah. Apriatin lahir pada tanggal 09 April 1999 dari pasangan Ayahanda Maspur dan Ibunda Suliyah, yang almarhumah setelah melahirkannya. Kemudian ia tinggal bersama Paman dan Bibinya, Bapak Lasno dan Ibu Musringah yang sudah dianggap sebagai orang tua sendiri oleh penulis. Apriatin merupakan anak bungsu dari enam bersaudara.

Pendidikan penulis dimulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) Pertiwi Sidorejo pada tahun 2003-2005. Kemudian penulis melanjutkan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Sidorejo, hingga tamat pada tahun 2011. Setelah itu penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 01 Bangunrejo, hingga tamat pada tahun 2014. Dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Bangunrejo, dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun yang sama yaitu 2017, penulis melanjutkan kuliah di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2017 melalui jalur UMPTKIN dan lulus pada tahun 2021.

Selama masa studi, penulis pernah mengikuti beberapa organisasi. Ketika penulis sedang menempuh studi pada jenjang SMA, penulis pernah mengikuti organisasi seperti ROHIS dan English Club. Kemudian ketika penulis melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi, penulis pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI pada tahun 2019. Selama masa pendidikan perguruan tinggi hingga kelulusannya, penulis memilih tinggal di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden intan Lampung hingga menjadi Mu'allimah pada tahun 2019-2021.

Motto "Everything needs process. You will find your own way and be success after. Believe it, because Allah is The Best Planner!" menjadi pegangannya sejak dulu hingga menyelesaikan masa studinya di jenjang S1 hingga mendapat gelar S.Pd (Sarjana Pendidikan). Diantara hobinya yaitu membaca dan menulis sajak puisi sederhana. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan dan rahmatNya pada kita semua, Amin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa biidznillah. Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'atnya, *Amin*. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs Saidy, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Farida, S.Kom, MMSI., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. H. Ruswanto, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan sampai selesai.
6. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, Mudir Ma'had Al-Jami'ah Ustadz Muhammad Nur, M. Hum, Ustadz Kamran As'at Irsyadi, Lc., M.Si., para Asatidz/ah, Murabbi/yah, Musyrif/ah, Mu'allim/ah dan Mahasantri yang selalu memberi motivasi dalam penyelesaian karya tulis ini.
7. Sahabat seperjuangan Keluarga 19 di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung yaitu, Dian Anggoro Pramesti Eba Utami, Emilia Fitriani, Yulinda Septiana Dewi, Ani Zuhrotun Ni'mah, Siti Khodijah, Nurzam Ro'atus Soleha, Dinianda Desma Ranti, Titi Puspita Sari, Habibur Rohman NS, Mukhlis

Thohari, Siti Badriyah, Verbena Uktab, Yasinta Rahmawati, Arjun Firdaus, M. Hanafi, Walidatun Nafi'ah, Fina Idhamatus Silmi, dan M. Riza Rurrohim. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi kehidupan mereka serta memudahkan dalam mewujudkan impian mereka.

8. Sahabat seperjuangan di kelas PAI J angkatan 2017, sahabatku Rika Regina, Rika Elfita, Debby Kartika Putri, dan Gita Septiani yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
9. Pimpinan dan karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.
11. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.
12. Teruntuk diri sendiri yang sudah kuat berjuang hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amiin.

Syukur pada Allah Swt, skripsi dengan judul “Analisis Pembinaan Akhlak oleh Orang Tua terhadap Anak dalam Film Nussa dan Rarra” telah terselesaikan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Dan akhirnya, penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amiin

Bandar Lampung, April 2021
Penulis,

Apriatin
NPM: 1711010315

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembinaan Akhlak.....	17
1. Pengertian Pembinaan Akhlak.....	17
2. Macam-Macam Akhlak.....	22
3. Metode Pembinaan Akhlak.....	25
4. Fungsi Akhlak.....	29
5. Manfaat Akhlak.....	31
B. Orang Tua dan Anak.....	31
1. Pengertian Orang Tua dan Anak.....	31
2. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak.....	33

3. Urgensi Pembelajaran Orang Tua terhadap Anak	35
C. Konsep Film di Indonesia	37
1. Pengertian Film	37
2. Sejarah Perkembangan Film di Indonesia	38
3. Jenis-Jenis Film	42
4. Fungsi Film	43
5. Karakteristik Film	43

BAB III TINJAUAN FILM NUSSA DAN RARRA

A. Sinopsis Film Nussa dan Rarra	45
B. Unsur Intrinsik	47
1. Tema	47
2. Tokoh	48
3. Latar	50
4. Amanat	51
C. Unsur Ekstrinsik	51
1. Kelebihan Film Nussa dan Rarra	51
2. Kekurangan Film Nussa dan Rarra	52

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisis Pembinaan Akhlak oleh Orang Tua terhadap Anak dalam Film Nussa dan Rarra	55
1. Pembinaan Akhlak melalui Nasehat	56
2. Pembinaan Akhlak melalui Pembiasaan	66
3. Pembinaan Akhlak melalui Kisah	69
4. Pembinaan Akhlak melalui Keteladanan	73
B. Pembinaan Akhlak oleh Orang Tua terhadap Anak dalam Film Nussa dan Rarra	76

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	87
B. Rekomendasi	89

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sejarah Perkembangan Film di Indonesia	19
Tabel 4.1 Daftar Pembinaan Akhlak oleh Orang Tua terhadap Anak dalam Film Nussa dan Rarra.....	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tokoh Nussa dan Rarra.....	23
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Episode Adab Menguap.....	47
Lampiran 2. Episode Adab Menguap.....	47
Lampiran 3. Episode Belajar Ikhlas.....	47
Lampiran 4. Episode Belajar Ikhlas.....	48
Lampiran 5. Episode Tolong dan Terima Kasih.....	48
Lampiran 6. Episode Tolong dan Terima Kasih.....	48
Lampiran 7. Episode Jangan Sombong.....	49
Lampiran 8. Episode Jangan Sombong.....	49
Lampiran 9. Episode Bukan Mahram.....	49
Lampiran 10. Episode Bukan Mahram.....	50
Lampiran 11. Episode Libur Jangan Lalai.....	50
Lampiran 12. Episode Libur Jangan Lalai.....	50
Lampiran 13. Episode Shalat Itu Wajib.....	51
Lampiran 14. Episode Shalat Itu Wajib.....	51
Lampiran 15. Ikon Nussa dan Rarra.....	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna memudahkan pemahaman dan menghindari adanya perbedaan persepsi pada materi penelitian, maka penulis akan memaparkan dahulu mengenai judul yang diangkat dalam penelitian ini. Judul yang dibahas adalah “Analisis Pembinaan Akhlak oleh Orang Tua terhadap Anak dalam Film Nussa dan Rarra”.

1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online²

“Analisis yaitu; penyelidikan atas suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) sebagai alat guna mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

Nasution menyatakan bahwa, “Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, diperlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif dan kemampuan intelektual yang tinggi. Tak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, maka dari itu setiap peneliti harus mencari dan menemukan sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Kemudian, bahan yang sama diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda”.³

2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin “pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta

² “KBBI Online,” n.d., <https://kbbi.web.id/analisis>.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 27th ed. (Alfabeta, 2018).

kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal”⁴.

Sementara itu kata akhlak di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki kesamaan arti dengan budi pekerti atau kelakuan. Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluqun* yang berarti tabiat atau budi pekerti. Secara terminologi, kata akhlak didefinisikan secara variatif. Ibrahim Anis mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah nilai-nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, dapat disifatkan dengan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pembinaan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang bermuara pada proses pembentukan dan penyempurnaan akhlak anak.

3. Orang Tua

Menurut wikipedia⁵, orang tua adalah ayah dan/atau ibu bagi seorang anak. Baik itu melalui hubungan biologis maupun sosial. Secara umum, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk wanita/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak).

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga. Menurut pendapat lain orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal

⁴ *Kamus* (Pusat Bahasa, n.d.).

⁵ “Wikipedia-Orang tua,” in *Ensiklopedia Bebas*, n.d.

anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.⁶

4. Anak

Dalam wikipedia dijelaskan bahwa anak merupakan seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau mengalami pubertas. Anak juga bisa diartikan sebagai keturunan kedua, dimana kata “anak” merujuk kepada lawan kata dari orang tua, sedangkan orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka sudah dewasa sekalipun.

Pengertian anak dalam sistem hukum Indonesia belum ada keseragaman, tiap peraturan perundang-undangan memberikan batasan usia anak yang berbeda. Pengertian anak secara hukum, dimana pengertian anak diletakkan sebagai objek sekaligus subjek utama dalam suatu proses legitimasi, generalisasi dan sistematika aturanyang mengatur tentang anak.⁷

5. Film Nussa dan Rarra

Film Nussa dan Rarra adalah sebuah serial animasi Indonesia yang diproduksi oleh studio animasi The Little Giantz dan 4Stripe Productions. Animasi ini ditayangkan pada layanan berbagi-video YouTube sejak November 2018. Animasi ini pernah tayang di dua saluran televisi gratis/FTA Indonesia NET. selama Ramadhan 1440 H/2019 M, Indosiar sejak Oktober 2019 dan saluran berbayar Malaysia Astro Ceria di tahun yang sama. MQTV, sebuah stasiun televisi lokal di Kota Bandung, juga menyiarkan serial ini mulai tanggal 24 Februari 2020. Pada bulan Ramadan 1441 H/2020 M, serial ini pindah ke saluran televisi gratis/FTA Indonesia Trans TV.

⁶ Lilia Kusuma Ningrum, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan,” *Skripsi*, 2002.

⁷ Rini Fitriani, “Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak,” *Jurnal Hukum : Samudra Keadilan* 11, no. 2 (2016): 250–58.

Pengisi suara sebagai peran Nussa dan Rarra dalam film ini adalah Muzakki Ramadhan (Nussa) dan Aysha Razaana Ocean Fajar (Rarra).

B. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, seorang anak yang lahir ke dunia memiliki hak-hak tertentu yang harus ditunaikan oleh kedua orang tuanya sebagai bentuk tanggung jawab mereka kepada Allah SWT bagi keturunannya. Anak merupakan amanat dan karunia Allah SWT bagi setiap keluarga, yaitu agar dididik untuk melaksanakan agama dengan baik dan bersikap dengan akhlak yang baik, hormat kepada orang tua. Akhlak anak-anak pertama kali dibentuk di lingkungan rumah tangga. Akhlak dari lingkungan rumah tangga sebagai dasar pembentukan anak selanjutnya. Oleh karena itu akhlak yang diajarkan oleh orang tua di dalam rumah tangga harus kuat. Biasanya pembinaan akhlak yang pertama kali ini mempunyai kekuatan yang sukar dihilangkan. Oleh karena itu, ajaran akhlak di dalam rumah tangga memegang peranan penting pada pembentukan akhlak anak di luar rumah. Maka dari itu, orang tua (suami istri) sebaiknya mengetahui dan paham kaidah-kaidah pendidikan sehingga kelak dapat melahirkan anak-anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya. Terlebih kalau kita ingat bahwa keluarga merupakan wadah utama bagi pembentukan generasi muslim yang shaleh.⁸

Imam Al-Ghazali mengatakan, “Anak adalah amanat di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun, dan ia mudah condong kepada segala hal. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu. Dampaknya, kedua orang tuanya akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Semua orang dapat menjadi guru dan pendidiknya. Namun apabila dibiasakan dengan keburukan dan dilalaikan—seperti

⁸ Iain Ternate, “AKHLAK ANAK Asrul Busra,” 1907, 123–30.

dilalaikannya hewan—pasti si anak akan celaka dan binasa. Dosanya akan melilit leher orang yang seharusnya bertanggung jawab atasnya dan menjadi walinya.⁹ Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ , وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ مَجَسَّانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ

Artinya : “Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nasrani”

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia. Sebagai insan yang dikaruniai akal pikiran, manusia membutuhkan pendidikan dalam proses hidupnya.¹⁰ Peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar di rumah menjadi sangat sentral. Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik, namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik. Prabhawani juga menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja.¹¹ Oleh karena itu, perlu adanya usaha dan kerja keras secara terus menerus dalam mendidik anak, memperbaiki kesalahan mereka dan membiasakan mereka mengerjakan kebaikan. Hal ini karena pendidikan adalah hak anak atas kedua orang tuanya. Inilah jalan para nabi dan rasul; Nabi Nuh a.s mengajak putranya untuk beriman, Nabi Ibrahim a.s

⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting-Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, IV (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010).

¹⁰ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan- Sebuah Tinjauan Filosofis*, 2nd ed. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019).

¹¹ Pandemi Covid- et al., “Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Masa Abstrak” 5, no. 1 (2021): 241–56, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>.

mewasiatkan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah semata, dan demikian seterusnya. Seperti yang diajarkan juga oleh Luqman kepada anak-anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.(Q.S. Luqman: 13)

Keteladanan adalah sesuatu hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Bahasa lain yang memiliki keserasian makna dengan keteladanan adalah *uswah*. Kata teladan dialihkkan dengan kata *uswah* lalu diberi sifat di belakang seperti *hasanah* yang berarti baik. Keteladanan yaitu metode *influential* (pengaruh), suatu hal paling menentukan keberhasilan dalam menyiapkan dan membentuk sikap serta perilaku moral, spiritual dan sosial individu. Karena itulah, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya seorang individu menjadi terbimbing dan terarahkan.

Keteladanan dalam penerapan metode pembelajaran orang tua bisa bersumber dari manapun, asalkan dapat menjadi figur atau contoh yang baik dalam digunakan untuk mendidik anak dan tentunya sejalan dengan apa yang panutan kita, yaitu Rasulullah Saw. Beliau adalah sosok *uswatun hasanah* terbaik di muka bumi ini. Akhlakul karimah beliau sudah tidak diragukan lagi. Beliau adalah pelita di kegelapan yang kehadirannya menciptakan cahaya terang benderang. Muhammad Saw. adalah teladan kebaikan, yang dalam terminologi al-Qur'an disebut *uswah hasanah*. Ibarat mata air, aneka teladan kebaikan senantiasa terpancar dari dirinya, tiada habis-habisnya. Tak sebutir keburukanpun yang muncul darinya. Tutur kata (*qaul*), tingkah laku (*fi'l*), ketetapan (*taqrir*), atau karakter (*shifah*)-nya menyiratkan kebaikan. Apapun yang

terkait dengan dirinya menjadi sumber inspirasi kehidupan manusia di seluruh dunia. Sejarah hidupnya, semenjak kanak-kanak hingga remaja (usia 1-24 tahun), masa kenabian (usia 25-39 tahun) dan masa kerasulan (usia 40-63 tahun), seluruhnya teladan kebaikan. Lantaran itu, aneka predikat kebaikan disematkan padanya: manusia teragung, *insan kamil*, manusia termulia, manusia terbaik, manusia terpercaya, bukan manusia biasa melainkan *yaqut* (mutiara), dan seterusnya.¹²

Salah satu media yang menampilkan pembinaan akhlak oleh orang tua terhadap anak adalah melalui teknologi yang mendunia, salah satunya yaitu dunia perfilman. Karena tak dapat terelakkan bahwa kita hidup di zaman yang milenial. Segala topik dapat diangkat melalui dunia perfilman. Yang dimana setiap film membawa misi khususnya masing-masing ketika ditampilkan. Maka dari itulah pembinaan akhlak oleh orang tua pun dapat digambarkan melalui film-film, dimana bermaksud untuk dapat dijadikan contoh bagi khalayak ramai menciptakan generasi yang berakhlakul karimah.

Salah satu film yang mengandung pembinaan akhlak oleh orang tua terhadap anak adalah “Nussa dan Rarra”. Film yang merupakan pelopor serial film animasi pertama di Indonesia ini masih berusia sangatlah muda. Ia mulai diluncurkan pada tahun 2018 lalu. Dengan alur cerita yang singkat namun menarik, film ini sudah memiliki rating penonton yang cukup tinggi di Indonesia. Film Nussa dan Rarra adalah jenis film kartun animasi berbentuk serial edukasi Islami beralur cerita menampilkan figur anak laki-laki bernama Nussa dengan adiknya bernama Rarra dalam aktivitas sehari-harinya. Nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam serial ini pun sangat kental dan kaya dengan simbol-simbol keislaman.

Munculnya film Nussa dan Rarra diharapkan dapat menjadi alternatif pilihan tontonan berkualitas dan edukatif bagi anak-anak

¹² Nurul H. Ma'arif, *Samudera Keteladanan Muhammad*, ed. M. Iqbal Dawarni, 1st ed. (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2017).

ataupun orang tua di tengah beredarnya film animasi/kartun lain sebelumnya yang selama ini telah lama menjadi tontonan mereka. Film Nussa dan Rarra juga diharapkan menjadi penyeimbang karena disuguhkan metode pembelajaran orang tua terhadap anak di dalamnya diantara film-film lainnya. Maka dari itu, saya tertarik untuk mencoba menganalisis pembinaan akhlak oleh orang tua terhadap anak yang terkandung di dalamnya.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang penulis uraikan, maka fokus penelitian yang dapat diteliti sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak yang ditampilkan dalam film tersebut dapat meningkatkan moral baik generasi penerus bangsa.
2. Pembinaan akhlak yang ditampilkan dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman orang tua mendidik anak di rumah.
3. Film animasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Tapi, bagi sebagian orang tua, film animasi hanya sebagai hiburan dan untuk mengisi waktu luang. Padahal, film animasi dapat juga digunakan sebagai referensi cara mendidik atau membina anak di rumah.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, agar mempermudah pembahasan maka diperlukan adanya sub fokus dari penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu penulis mengambil sub fokus pada “Pembinaan Akhlak oleh Orang Tua terhadap Anak dalam Film Nussa dan Rarra”. Objek material yang utama dalam penelitian ini adalah Film Nussa dan Rarra, yang dibatasi pada 7 episode saja. Yang mana 7 episode tersebut diambil atau didownload langsung dari channel YouTube Nussa Official dan bukan dari tayangan TV Nasional.

Pembinaan akhlak oleh orang tua terhadap anak yang akan dianalisis adalah bagian cerita (dialog) dan visual dalam film animasi. Melalui sub fokus penelitian tersebut, maka penelitian

ini akan berfokus pada pembinaan akhlak oleh orang tua yang tergambar dalam film animasi Nussa dan Rarra. Pembinaan akhlak itu terdiri dari:

1. Pembinaan akhlak terhadap Allah
2. Pembinaan akhlak terhadap sesama
3. Pembinaan akhlak terhadap diri sendiri

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pembinaan akhlak terhadap Allah yang digunakan oleh orang tua terhadap anak dalam film Nussa dan Rarra?
2. Bagaimanakah pembinaan akhlak terhadap sesama yang digunakan oleh orang tua terhadap anak dalam film Nussa dan Rarra?
3. Bagaimanakah pembinaan akhlak terhadap diri sendiri yang digunakan oleh orang tua terhadap anak dalam film Nussa dan Rarra?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diajukan peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pembinaan akhlak terhadap Allah yang digunakan oleh orang tua terhadap anak dalam film Nussa dan Rarra.
2. Mengetahui pembinaan akhlak terhadap sesama yang digunakan oleh orang tua terhadap anak dalam film Nussa dan Rarra.

3. Mengetahui pembinaan akhlak terhadap diri sendiri yang digunakan oleh orang tua terhadap anak dalam film Nussa dan Rarra.

F. Manfaat Penelitian

Yang paling penting dari sebuah penelitian adalah kebermanfaatannya yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis.

- Secara Teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini bisa menambah khazanah dalam dunia pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan pembinaan akhlak oleh orang tua terhadap anak dalam film animasi Nussa dan Rarra.
 - b. Menjadi referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan terkait tema yang sama.
- Secara Praktis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi pendidik ataupun orang tua untuk menerapkan pembinaan akhlak yang dilakukan terhadap anak.
 - b. Bagi keluarga muslim, penelitian ini memberikan acuan bagi orang tua untuk menggunakan media pendidikan alternatif, seperti film animasi Nussa dan Rarra ketika di rumah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Meitri Nurul Hidayat, mahasiswi IAIN Surakarta prodi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019. Judul penelitian tersebut adalah “Pendidikan Akhlak Dalam Film Animasi Nussa Produksi The Little

Giantz”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang menggunakan film animasi Nussa sebagai sumber data primer dalam penelitiannya. Data sekunder didapatkan dari jurnal, buku dan video. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik penggunaan dokumentasi dengan cara pengamatan film. Untuk memeriksa keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam penelitian ini penulis berargumen bahwa film animasi Nussa mengonstruksi pendidikan akhlak melalui cerita atau skenario dan visual atau adegan dalam film.

2. Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Lutfi Icke Anggraini, mahasiswi IAIN Purwokerto prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2019. Judul penelitian tersebut adalah “Nilai-Nilai Islam Dalam Serial Animasi Nussa (Analisis Narasi Tzvetan Todorov)”. Analisis data disini peneliti menggunakan analisis naratif. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta-seperti berita. Analisis data pada penelitian ini adalah pesan-pesan yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam dalam serial animasi Nussa episode 1-24. Langkah-langkah yang peneliti gunakan yaitu dengan mengamati adegan / *scene* yang terdapat pada serial animasi Nussa episode 1-24 yang menunjukkan nilai-nilai Islam dan mendeskripsikan data sesuai dengan analisis model Todorov. Dengan begitu pesan dan dialog dalam serial animasi Nussa episode 1-24 bisa tersampaikan dengan baik.
3. Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Fajriyatul Muflikhah, mahasiswi IAIN Salatiga prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2020. Judul penelitian tersebut adalah “Analisis Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Serial Animasi Kartun Nussa Dan Rara Dan Relevansinya Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)”. Tujuan

penelitian ini guna mengetahui nilai-nilai akhlakul karimah serta relevansinya dengan pembelajaran di Madrasah Ibtidayah dari serial animasi Nussa dan Rara. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu dapat berupa aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dan yang lainnya. Pengumpulan data dibagi menjadi dua sumber yaitu data primer dan sekunder. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi.

Untuk peneliti sendiri mengambil judul “Analisis Pembinaan Akhlak oleh Orang Tua terhadap Anak dalam Film Nussa dan Rarra”. Tujuan dalam pengambilan judul tersebut adalah meneliti bagaimanakah pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang terkandung dalam film tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa adanya perlakuan khusus atas peristiwa tersebut. Peneliti menganalisis pembinaan akhlak tersebut melalui dialog atau adegan yang terjadi di film Nussa dan Rarra. Pengumpulan data dibagi menjadi dua sumber yaitu data primer dan sekunder. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi. Metode pengumpulan data yang peneliti pakai yaitu metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan guna mencari data tentang data hal-hal atau variabel berupa video, dokumen, catatan, buku, jurnal, dan lain lainnya.

H. Metode Penelitian

Metode berasal dari *methodos* (bahasa Yunani) atau *methodus* (Latin). Kata ini terangkai dari kata *meta* (yang berarti di atas atau melampaui) dan *hodos* (jalan). Kata ini setidaknya mengandung dua arti pokok, yaitu (1) jalan/cara untuk mengerjakan sesuatu, suatu prosedur untuk mengajar atau meneliti (2) keteraturan dan tatanan dalam bertindak, pikiran, sistem untuk melakukan sesuatu. Di dalam metode tersebut terdapat jalan, aturan, dan sistem yang mengatur unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu kerangka kerja. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan sebuah cara kerja (sistematika) guna memahami suatu objek atau subjek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.

Metodologi bisa diartikan sebagai cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian diartikan sebagai upaya di bidang pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Adapun komponen dalam metode penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian menjadi pusat perhatian tanpa adanya perlakuan khusus atas peristiwa

tersebut. Variabel yang diteliti bisa berupa tunggal (1 variabel) atau lebih dari 1 variabel.¹³

Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk memberi deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari kelompok subjek yang diteliti dan dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.¹⁴ Penelitian deskriptif sesuai dengan karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkahnya yaitu, diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang dibutuhkan, menentukan prosedur pengumpulan data dari observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan penarikan kesimpulan.

Peneliti juga bertumpu pada studi pustaka yaitu pengumpulan data melalui membaca, menonton kartun, memahami, menganalisa dari buku atau tulisan, mengakses dari situs internet, ataupun dari dokumen terkait dengan skripsi ini, dan didukung dengan objek penelitian yaitu Film Nussa dan Rarra.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti pakai yaitu metode dokumentasi. Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mencari data tentang data hal-hal atau variabel berupa video, catatan, buku, jurnal dan lain-lainnya. Penelusuran dokumentasi penting sebagai penunjang proses pengumpulan data sebagai referensi dalam penyusunan skripsi. Dari dokumentasi juga dapat ditemukan teori-teori yang dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan judul penelitian ini.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data tersebut terdiri dari data

¹³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, 7th ed. (Jakarta: Kencana, 2017).

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta (Pustaka Pelajar, 2011).

primer dan sekunder. Adapun data primer dan sekunder tersebut yaitu.

- a. Data primer; adalah data yang didapat langsung dari subjek penelitian dengan mengambil data secara langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam hal ini, sumber data primer adalah video Film Nussa dan Rarra. Dimana dari beberapa episode yang terdapat dalam Film Nussa dan Rarra hanya diambil 7 episode.
- b. Data sekunder; adalah data dari sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian. Data ini biasa disebut dengan data penunjang yang bisa diperoleh dari skripsi, jurnal, catatan buku, dokumen, wawancara dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber data sekunder seperti buku-buku yang representatif, relevantif dan mendukung objek kajian sehingga dapat dipertanggung jawabkan dalam memecah permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu, wawancara menjadi alternatif penunjang lainnya guna memperkuat hasil data yang diperoleh. Sehingga dapat melengkapi data-data penelitian lainnya

4. Analisis Data

Metode yang digunakan adalah analisis isi, dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan. Isi dalam metode analisis ini terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen buku, dan hasil-hasil kreasi (misal musik, hasil karya seni dan foto). Sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji isi film Nussa dan Rarra yang menampilkan pembinaan akhlak oleh orang tua

terhadap anak. Langkah-langkah yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis dari tampilan adegan dan dialog dalam film Nussa dan Rarra.

I. Sistematika Penulisan

BAB I (Pendahuluan) terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kaji an penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II (Landasan Teori) terdiri dari teori mengenai pembinaan akhlak, orang tua dan anak, dan konsep film di Indonesia.

BAB III (Tinjauan Film Nussa dan Rarra) terdiri dari sinopsis, unsur intrinsik, dan unsur ekstrinsik dari film Nussa dan Rarra

BAB IV (Analisis Data) terdiri dari hasil analisis data mengenai pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang terkandung dalam film Nussa dan Rarra.

BAB V (Penutup) terdiri dari simpulan dari hasil penelitian penulis dan rekomendasi yang diajukan oleh penulis sendiri.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara, membawa sesuatu keadaan seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Secara lebih luas, pembinaan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian secara profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna. Dengan kata lain, pembinaan mempunyai arah untuk mendayagunakan semua sumber sesuai dengan rencana dalam rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵

Akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, sesamanya, makhluk-makhluk lain dan Tuhannya. Kata akhlak bermakna tabiat, perangai atau kebiasaan. Dalam istilah Ibnu Maskawaih, ia merumuskan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa dipikir dan tanpa teliti. Sedangkan al Ghazali merumuskan sebagai hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan tanpa diteliti. Secara umum, akhlak ada dua macam, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Adapun sumber utama nilai-nilai akhlak dalam Islam berasal dari Al Qur'an dan Hadits.

Dalam pendidikan, keteladanan menjadi bagian dari suatu hal yang paling ampuh dan efektif guna mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Hal

¹⁵ S. Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan* (Bandung: Falah Production, 200AD).

ini karena seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi, maupun spritual.¹⁶ Keteladanan ialah cara memimpin yang paling efektif. Metode membimbing yang sangat tidak diragukan lagi kekuatannya. Allah Swt meminta umat Islam supaya meneladani perilaku (akhlak) dan tingkah Rasulullah SAW.

Allah Swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S Al-Ahzab:21).

Perintah Al-Qur'an ini secara tersirat dapat dimaknai bahwa pendidikan yang baik dan efektif yaitu dengan cara memberi keteladanan, tidak cukup hanya melalui perkataan. Keteladanan adalah hal yang mutlak diperlukan dalam memimpin dan mendidik orang dewasa, dan semakin mutlak diperlukan sebagai metode dalam mendidik dan menuntun anak ke arah kebaikan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan anak masih diibaratkan sebagai kertas putih bersih. Dia akan menjadi sesuatu sesuai dengan apa yang dilukis, bagaimana cara melukisnya, hingga menjadikannya sempurna. Maka dari

¹⁶ Syaepul Manan, "PEMBINAAN AKHLAK MULIA MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 15 (2017): 53.

itu, sosok teladan yang baik sangat mempengaruhi sikap seseorang atau individu.

Menurut Watson, secara umum, dalam lingkup pendidikan, metode yang dipandang paling utama dan paling efektif yaitu keteladanan, dengan adanya seorang pendidik yang memberikan contoh ucapan atau perbuatan yang baik dan menjadi sosok yang dapat ditiru oleh peserta didik sehingga peserta didik mempunyai ucapan atau perbuatan yang baik. Sebagai metode yang dipandang paling utama dan paling efektif dalam pendidikan umumnya, tentu keteladanan juga merupakan metode yang dipandang paling utama dan paling efektif dalam pendidikan karakter. Karena itulah pendidikan karakter adalah bagian dari pendidikan.¹⁷ Keteladanan ini tentu saja berpihak pada hal-hal yang bersifat positif. Maka dari itu, sudah pasti akhlak baiklah yang menjadi patokan dari nilai-nilai keteladanan. Karena suatu hal yang tidak mungkin ketika akhlak buruk dijadikan suatu teladan.

Secara persepektif Islam, “budi pekerti” lebih dikenal dengan istilah “akhlak”. Akhlak merupakan hal yang utama dan urgensi begitu besar dalam Islam. Bahkan, pada awal dakwahnya, Rasulullah berfokus hanya di perbaikan akhlak saja, kemudian perlahan-lahan menuju ke aqidah. pada perbaikan akhlak saja. Setelah itu kemudian secara perlahan menuju ranah aqidah. Dengan pertolongan Allah Swt dan disertai kerja keras Rasulullah dengan para sahabatnya, akhirnya Islam berhasil berjaya. Di al-Qur’an juga disampaikan apa pengertian akhlak dan bagaimana akhlak itu. Al-Qur’an menyampaikan firman Allah Swt kepada manusia menggunakan beraneka ragam gaya bahasa. Hal ini supaya petunjuk dan bimbingannya dapat mudah dipahami dan tertanam di hati manusia.

¹⁷ Azizah Munawaroh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (2019): 142.

Akhlak yang sempurna sejatinya telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. yang telah terpampang nyata dalam Q.S Al-Qalam [68]:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Dari Al-Aufi, ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya engkau Muhammad, berada di dalam agama yang hebat, yaitu Islam. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Abu Malik, As-Saddi, dan Ar-Rabi' ibnu Anas. Hal yang sama dikatakan pula oleh Ad-Dahhak dan Ibnu Zaid. Sa'd ibnu Hisyam pernah bertanya kepada Aisyah r.a. tentang akhlak Rasulullah Saw. Maka Aisyah balik bertanya kepadanya, "Bukankah engkau telah membaca Al-Qur'an?" Sa'id menjawab, "Benar," Aisyah berkata: Maka sesungguhnya akhlak Rasulullah Saw. adalah Al-Qur'an.

Dalam sebuah hadits juga disebutkan bahwa tujuan utama Rasulullah diutus oleh Allah adalah sebagai penyempurna akhlak umat manusia.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم: "إنما بعثت لأتمم ما كرم الأخلاق"

(. رواه أحمد).

Artinya : Dari Abu Hurairah, berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku (Nabi) diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (H.R. Ahmad).

Akhlak Rasulullah merupakan akhlak qur’ani dan mulia seperti yang sudah diterangkan oleh Aisyah ra. Akhlak mulia itulah yang menjadi tujuan pendidikan Islam yang sebenar-

benarnya berdasarkan pendapat M. Athiyah. Berdasarkan tujuannya, pendidikan Islam menjadi hal yang sangat penting dalam pembinaan moral generasi muda di zaman sekarang. Metode keteladanan mempunyai peranan yang begitu penting dalam proses pembentukan pribadi manusia, karena jika keteladanan seseorang baik akan membuat positif untuk pendidikan, jika ia buruk maka akan memiliki hasil negatif bagi pendidikan.¹⁸

Secara singkat, pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai upaya pemeliharaan untuk menjaga akhlak seseorang, untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan maksud, pembinaan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang sudah direncanakannya, yaitu menjadikan seseorang memiliki akhlak yang baik dan berbudi pekerti luhur dan dapat diamalkan di lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan karakter tidak banyak berbeda dengan tujuan pendidikan moral; yaitu mewujudkan moral masyarakat, moral, etika, berbudaya, dan beradab. Berarti sifat mengacu pada makna 'karakter', yang sering diartikan sebagai sikap mental yang mempengaruhi semua manusia, pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan budi pekerti. Artinya, nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan kekuatan moral yang mencatat 'positif'. Jadi, 'karakter' adalah orang yang memiliki kualitas moral (spesifik) positif. Pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung makna membangun pola perilaku pengkhianat yang dilandasi atau terkait dengan dimensi moral positif.¹⁹

Pembinaan akhlak sangat berhubungan pada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jasmani dan rohani dengan budi pekerti yang baik, itu berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh

¹⁸ Mudzakir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PKPI 2 Universitas Wahid Hasyim, 2009).

¹⁹ Chairul Anwar, "Character Education Insightful Nationality: A Multi Cultural Approach," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7 (2016): 185.

jasmani. Dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup di setiap masa dan waktu.²⁰ Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul.

2. Macam- Macam Akhlak

a. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji merupakan akhlak yang baik untuk dilakukan oleh manusia. Akhlak terpuji juga disebut sebagai akhlak mulia. Adapun pembagian akhlak terpuji terbagi menjadi;

1) Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak yang baik terhadap Allah adalah berucap dan bertindak laku yang terpuji terhadap Allah Swt. baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu. Allah Swt sudah mengatur kehidupan manusia dengan adanya hukum perintah beserta larangan. Hukum ini tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt. Diantara bentuk

²⁰ Iain Padangsidimpuan et al., "FILSAFAT PAUD : KAJIAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH" 1, no. 1 (2021).

akhlak terhadap Allah Swt adalah beriman, taat, ikhlas, khusyuk, syukur, dan tawakal.²¹

2) Akhlak Terhadap Rasulullah

Sudah sepatutnya kita meneladani akhlak rasulullah yang amat mulia. Akhlak rasulullah merupakan Al-Qur'an berjalan. Berakhlak kepada rasulullah dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Baginda Rasulullah saw. sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar. Berakhlak kepada Rasulullah perlu kita lakukan atas dasar :

- a) Rasulullah Saw. sangat besar jasanya dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran. Beliau banyak mengalami penderitaan lahir batin, namun semua itu diterima dengan ridha.
- b) Rasulullah sangat berjasa dalam membina akhlak yang mulia. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik kepada umat manusia.
- c) Rasulullah berjasa dalam menjelaskan Al-Qur'an kepada manusia sehingga jelas dan mudah dilaksanakan.
- d) Rasulullah telah mewariskan hadits yang penuh dengan ajaran yang sangat mulia dalam berbagai bidang kehidupan.

Diantara bentuk akhlak terhadap rasulullah yaitu:

- a) Ridha dan beriman kepada Rasulullah.
- b) Mentaati dan mengikuti Rasulullah.
- c) Mencintai dan memuliakan Rasulullah.

²¹ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 73–87.

- d) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah.
- e) Melanjutkan misi Rasulullah.

3) Akhlak Terhadap Sesama

Akhlak terhadap sesama meliputi akhlak terhadap orang tua, keluarga, tetangga maupun masyarakat sekitar. Akhlak terhadap sesama merupakan bentuk penghormatan diri kita terhadap sesama makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itu, akhlak terhadap sesama juga merupakan elemen akhlak yang penting. Nilai-nilai hati nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai-nilai hati nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, kehandalan diri, potensi, disiplin, mengetahui batas, kemurnian dan kesesuaian. Sedangkan memberi nilai adalah nilai yang perlu diamalkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebagai diberikan. Milik nilai-nilai yang diberikan adalah setia, dapat dipercaya, menghormati, cinta, kasih sayang, sensitif, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati. Dalam hal ini nilainya harus menjadi inti (esensi) dari pendidikan itu sendiri.²²

4) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah akhlak yang telah tertanam kuat dalam jiwa yang dimiliki oleh seseorang sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Hal itu merupakan bentuk rasa syukurnya atas segala karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT.

²² Chairul Anwar, "Learning Value at Senior High School Al-Kautsar Lampung for the Formation of Character," *Journal of Education and Practice* 6 (2015): 40.

Beberapa bentuk akhlak pada diri sendiri adalah bersyukur, ikhlas, tidak sombong, dan tidak lalai pada hak dan kewajibannya sebagai manusia dan hamba Allah. Ia juga melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

b. Akhlak tercela

Akhlak tercela merupakan akhlak yang buruk atau tidak patut untuk dilakukan oleh manusia. Beberapa contoh akhlak tercela adalah buruk sangka, syirik, dzalim, serakah, dan lain-lain.

3. Metode Pembinaan Akhlak

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti:

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum memahami apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Anak-anak juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada suatu hal yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat melakukan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.²³

²³ Keteladanan D A N Pembiasaan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan" 1, no. 2 (2017): 49–65.

Esensi dari metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan oleh guru agar siswa mempraktekkan hal-hal yang telah mereka pelajari secara sengaja dan berulang-ulang hingga mereka terbiasa melakukannya.²⁴ Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang cukup lama. Kesulitan itu disebabkan karena awalnya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang akan dibiasakannya, oleh karena itu, pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga ketika dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

b. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya guna mempersiapkan dan membentuk sikap seorang anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini sangat penting dilakukan karena orangtua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkah laku, sopan santunnya, baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan dari orang tua dan guru adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Pentingnya keteladanan orang tua dan guru didasarkan pada adanya kecenderungan anak untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku orang dewasa.²⁵

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan hidup. Keteladanan sesuai

²⁴ Vebri Angdreani, Idi Warsah, and Asri Karolina, "Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong," *Jurnal Iain Bengkulu* 19, no. 1 (2020): 1–21.

²⁵ Jurnal Darul and Ilmi Vol, "Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 04, No. 01 Januari 2016" 04, no. 01 (2016): 54–62.

digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak. Oleh karena itu pendidik atau guru merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tingkah laku dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Kompetensi kepribadian pendidik atau guru yang baik, sangat diperlukan dalam memberikan contoh keteladanan yang baik kepada anak sejak dini. Seorang pendidik atau guru yang mempunyai keteladanan yang baik secara langsung dalam pribadinya akan memberikan contoh yang baik pula kepada anak, yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar.²⁶

c. Nasihat/Mauidzah

Kata *mauidzah* berasal dari kata *wa'zhu* yang artinya memberi pelajaran akhlak yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak yang tercela, serta memperingatkannya untuk tidak melakukan atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Sedangkan nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf nun-shad, dan ha yang ditempatkan untuk dua arti pertama, murni atau tetap, kedua, berkumpul atau menambal. Jika dalam bahasa Arab dikatakan, “Nashaha al-Syai,” maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan.²⁷

Dinyatakan pula oleh Muhammad Al-Ghazali Masalah budi pekerti adalah yang terpenting dan harus ada tuntunan atau petunjuk yang terus-menerus (continue), agar budi itu tetap dapat meresap di dalam hati. Maka suatu hal yang pasti jika pendidik

²⁶ Melalui Pembiasaan and D A N Keteladanan, “Kata Kunci : Karakter, Pendidikan Anak Usia Dini,” n.d., 203–13.

²⁷ Fai-um Tapanuli Selatan, “Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman METODE NASEHAT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Mulyadi Hermanto Nasution Pendahuluan” 5, no. 1 (n.d.): 53–64.

memberi nasehat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan.²⁸

d. Kisah

Kisah (*qishah*) berasal dari kata *al-qasshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata *al-qashash* menurut bahasa berasal dari bentuk mashdar yaitu kata *al-qishah* yang mempunyai arti berita dan keadaan.²⁹ Metode kisah adalah suatu jenis metode dengan menggunakan pencarian jejak atas sejarah, keadaan ataupun peristiwa yang telah terjadi. Dengan menggunakan metode kisah, tujuan dari suatu kegiatan akan dapat tercapai dengan lebih efektif. Hal ini karena metode kisah membawa individu pada pemahaman yang lebih jelas terhadap apa yang telah dipelajari atau diserap oleh individu tersebut.³⁰

e. Hukuman

Hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan. Namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam pendidikan dan pembinaan akhlak terkadang perlu adanya hukuman dalam penerapannya. Mungkin bagi orang-orang yang keras dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat. Jadi, pendidik atau guru perlu memberikan hukuman atau sanksi kepada anak didik jika

²⁸ Karakter Peserta, "Universitas Muhammadiyah Enrekang" 2 (2020).

²⁹ Madrasah Aliyah, "Jurnal Kependidikan" 5, no. 1 (2017): 67–80.

³⁰ Muhammad Randicha Hamandia, "Strategi Komunikasi Persuasif Dengan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang" 3, no. 2 (2019): 175–87.

melalui keteladanan atau nasehat tidak diterapkan oleh para peserta didik.³¹

Dalam teori belajar (*learning theory*) yang banyak dianut oleh para *behaviorist*, hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika ada tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh seseorang atau individu yang tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Dalam Bahasa Arab, hukuman diistilahkan dengan kata *tarhib* yang berarti ancaman apabila seorang peserta didik melakukan hal yang menyalahi aturan. Dalam istilah lainnya adalah *iqab* yang berarti balasan. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, kata *iqab* dipahami sebagai salah satu metode atau alat pendidikan yang bersifat preventif dan progresif yang tidak menyenangkan, serta merupakan akibat dari perbuatan yang tidak baik yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri.

4. Fungsi Akhlak

- a. Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Seperti yang telah ditegaskan oleh Allah bahwa manusia diciptakan di dunia hanyalah untuk menyembah kepada-Nya dan menjalankan peraturan-peraturan-Nya.

- b. Membentuk manusia yang suka tolong menolong.

Manusia dalam hidupnya tidak sendirian, akan tetapi hidup bersama-sama (bermasyarakat), dalam kehidupan itu manusia supaya suka tolong menolong kepada sesamanya.

³¹ D I Sd, Negeri Unggul, and Lampeneurut Aceh, "No Title" 3, no. April (2018): 35–44.

- c. Membentuk manusia yang jujur, adil dan berani.

Akhlak Islam menganjurkan kepada setiap manusia yang merasa dirinya Islam untuk berbuat kejujuran dan memiliki keberanian serta melaksanakan keadilan dalam anti di segala bidang. Jadi dalam melaksanakan tiga sikap tersebut, tidak boleh dipandang bulu dengan semboyan berani karena benar.

- d. Membentuk manusia yang saling menghormati

Akhlak Islam menganjurkan kepada setiap manusia dalam pergaulan sehari-hari saling hormat-menghormati. Sehingga tidak akan terjadi olok-olokan dan mencele antara satu dengan yang lain. Dengan demikian adanya pendidikan aqidah akhlak yang baik akan terbentuklah manusia yang memiliki hormat kepada sesamanya, karena pendidikan aqidah akhlak mendidik dan mengarahkan kepada keabadian dan kebenaran.

- e. Membentuk manusia yang tabah dan percaya pada diri sendiri

Manusia dalam hidupnya pasti mempunyai tujuan dan cita-cita untuk mencapainya banyak rintangan dan halangan yang menjadi ujian bagi dirinya. Untuk itu akhlak Islam mengajarkan kepada manusia supaya dalam menempuh jalan hidupnya memiliki bekal ketaqwaan, kesabaran dan kepercayaan pada diri sendiri dan menjauhkan diri sendiri dan menjauhkan diri pada rasa putus asa.

- f. Membentuk manusia yang sopan santun

Pendidikan akhlak memberikan didikan kepada manusia untuk Selalu membiasakan menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik, bertingkah laku yang sopan, berkata yang baik, dan lemah lembut terhadap siapa saja.

5. Manfaat Akhlak³²

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama
- b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
- c. Menghilangkan kesulitan
- d. Selamat di dunia dan akhirat

B. Orang Tua dan Anak

1. Pengertian Orang Tua dan Anak

Orang tua adalah ayah dan/atau ibu dari seorang anak. Baik itu melalui hubungan biologis maupun sosial. Pada umumnya, orang tua memiliki peranan yang utama dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu atau ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya ada pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003, (UU RI Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 1) mengemukakan bahwa orang tua adalah ayah dan/atau mak kandung, atau ayah dan/atau bunda tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab dan membangun serta membina anak-anaknya, baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Orang tua dituntut agar dapat mengarahkan dan mendidik anak-anaknya supaya menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Hal ini karena keluarga adalah tempat pendidikan awal dan mendasar bagi

³² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 15th ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2017).

seorang anak, sebelum seorang anak benar-benar menjajaki lingkungan pendidikan formal seperti halnya sekolah.³³

Thamrin Nasution menyatakan bahwa orang tua adalah setiap orang yang bertanggungjawab di dalam sebuah keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Sedangkan menurut Hurlock, orang tua adalah orang dewasa yang membawa anak ke masa dewasanya, terutama pada masa perkembangannya. Tugas orang tua adalah melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kepada masa kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang tentu saja dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Pemberian bimbingan dan pengarahan pada anak dapat berbeda-beda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga satu dengan keluarga yang lainnya. Oleh karena itu, orang tua harus pandai menempatkan dan memilih cara pengajaran yang baik dan sesuai dengan mental maupun fisik anaknya.

Adapun pengertian anak menurut Poerwadarminta adalah seseorang yang dilahirkan dalam suatu perkawinan antara seorang pria dengan seorang perempuan.³⁴ Anak adalah seorang individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai sejak bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak satu dengan yang lainnya mengingat latar belakang anak juga berbeda-beda. Pada setiap anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan

³³ Pembelajaran D I Rumah, "Pola Interaksi Anak Dan Orang tua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah" 1, no. 1 (2020).

³⁴ M Yusuf, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak," 1989, 33–44.

lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial.

2. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

Pada hakikatnya, setiap orang tua sangat menaruh harapan atas keberhasilan anaknya ketika dewasa. Tak ada seorangpun yang menginginkan anaknya gagal dalam pendidikannya. Untuk merealisasikan harapan tersebut, orang tua harus senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik yang mencakup segala hal, baik perhatian, nutrisi, dan pendidikan anaknya.³⁵ Dalam Islam, anak yang sedang tumbuh dan berkembang mempunyai hak untuk dicukupi kebutuhan akan makan dan minum oleh orang tuanya agar menjadi orang yang sehat normal dan kelak menjadi insan yang cerdas dan kreatif.

Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik, namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik. Prabhawani menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja. Orang tua adalah bagian dari keluarga yang lebih besar, digantikan oleh keluarga inti orang tua dan anak-anak. Orang tua memainkan peranan yang sangat penting. Mereka sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak mereka, dan mereka bertanggung jawab atas pendidikan, perawatan dan bimbingan anak-anak mereka untuk mencapai tahap-tahap tertentu yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial.³⁶

³⁵ Iim Fahimah and Iain Bengkulu, "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam," n.d.

³⁶ Pendidikan Islam, Anak Usia, and Universitas Muhammadiyah Gresik, "Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi Abstrak" 5, no. 1 (2021): 549–58, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>.

Di dalam institusi keluarga, peran dan kontribusi orang tua menjadi bagian yang sangat penting. Berkembang atau tidaknya anak sangat tergantung bagaimana profesionalisme orang tua dalam mendidik dan membimbing mereka.³⁷ Orang tua perlu memperhatikan anak-anaknya terlebih terhadap pendidikan khususnya agama, sangat diperlukan penanaman aqidah dan akhlak. Dalam hal ini orang tua perlu mengetahui bagaimana cara menjaga, merawat dan mendidik anak dengan baik seperti yang diajarkan Rasulullah SAW. Karena hal tersebut yang akan dipertanggungjawabkan oleh kedua orang tua itu sendiri terhadap apa yang dipimpinnya terutama dalam keluarga yaitu anak-anaknya.³⁸

Adapun salah satu landasan dari kewajiban orang tua mendidik anaknya terdapat dalam Q.S At-Tahrim ayat 6, yaitu.



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

³⁷ Sultan Hadi Prabowo, Agus Fakhruddin, and Miftahur Rohman, “PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19 PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Abstrak Kata Kunci : Peran Orang Tua , Pendidikan Karakter , Pandemi Covid-19 , PENDAHULUAN Keberhasilan Pendidikan Formal Yang Ditempuh Seorang Anak Tida” 11, no. 2 (2020): 191–207.

³⁸ Pengajaran Anak and Dalam Perspektif, “No Title” 1, no. 1 (2018).

Anak adalah tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab tersebut menyangkut pendidikan dan pengajaran, kesehatan, dan lain sebagainya. Disinilah sesungguhnya tanggung jawab pengajaran adalah mengarahkan anak untuk memfungsikan secara optimal fasilitas-fasilitas utama manusia meningkatkan daya berfikir manusia, cara kerja otak tidak cukup hanya disentuh sisi kirinya, yang berkaitan dengan kemampuannya dalam melakukan analisis kritis dan empiris semata, tetapi pendidikan dan pengajaran Islam juga harus menyiapkan konsep, metode, dan instrumen yang sanggup menumbuhkan cara kerja otak kanan, yang menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami hal-hal yang bersifat abstrak dan bermuatan nilai-nilai.

3. Urgensi Pembelajaran Orang Tua terhadap Anak

Dalam kehidupan masyarakat primitif, keluarga terutama orang tua menjalankan proses pengembangan sosial anak dengan memperkenalkan berbagai keterampilan, kebiasaan, dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan komunitas. Karena kehidupan masyarakat primitif masih sederhana, baik dalam anasir-anasir ataupun isinya, maka pola-pola pendidikannya pun masih sangat sederhana. Sejalan dengan perkembangan sejarah dan kompleksnya kehidupan, perubahan besar terhadap masyarakat pun terjadi. Implikasinya, anak-anak mengalami kesulitan untuk belajar dengan sekedar meniru. Demikian pula, orang tua sudah mengalami kesulitan untuk tetap tinggal bercengkrama bersama anak-anaknya sepanjang hari. Berawal dari itulah muncul kebutuhan akan suatu lembaga khusus yang membantu keluarga dalam mendidik anak-anak dan memelihara kelangsungan hidup komunitas.³⁹

Demikianlah, keluarga pernah dan masih tetap merupakan tempat pendidikan pertama, tempat anak

³⁹ Kata Kunci, "URGensi PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK Jumri Hi. Tahang Basire," n.d.

berinteraksi dan menerima kehidupan emosional. Individu dewasa ini menghadapi arus informasi dan budaya modern yang mesti disikapi. Kesalahan utama yang dilakukan budaya modern yang berpijak pada budaya barat adalah lahirnya pandangan bahwa segala yang bersumber dari barat diserap dan dianggap sebagai ciri kemodernan. Akibatnya, penyerapan secara membabi buta terhadap cara pandang seperti itu menyebabkan generasi-generasi muda (remaja) terjerumus ke dalam berbagai bentuk penyimpangan dan kenakalan yang tidak dapat ditolerir secara agamis. Maka dari itu, urgensi pendidikan dan pembelajaran oleh orang tua terhadap anak sangatlah besar.

Disebutkan dalam beberapa hadist yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan bagi anak kaitannya dengan pengetahuan-pengetahuan (layanan) pendidikan dasar yang mesti diketahui oleh orang tua. Pertama, hadist yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah ra. yang artinya:

“Dari Abu Hurairah ra., berkata, Rasulullah SAW bersabda, tidaklah seseorang anak dilahirkan melainkan dilahirkan atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti seekor hewan yang melahirkan anak yang lengkap (tidak cacat), apakah dapat kalian temukan diantara keturunannya yang cacat?”.

Hadist di atas mengisyaratkan adanya relasi kausalitas antara anak dan orang tua. Eksistensi anak ditentukan oleh pola relasi yang dibangun oleh orang tua sejak dalam asuhan keluarga,. Anak akan tumbuh menjadi pribadi sebagaimana pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam konteks pendidikan keluarga, segala yang diberikan oleh orang tua, baik berupa pendidikan langsung atau tidak langsung (keteladanan), pengalaman etika dan moralitas keluarga menentukan kualitas anak di masa depannya. Kemudian hadist lain diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas, menyebutkan bahwa:

“Dari Abi Said dan Ibnu Abbas berkata, bersabda Nabi Muhammad SAW: “Siapa yang dikarunia anak, maka perbaguslah namanya dan pendidikannya! Ketika anak itu telah dewasa, maka nikahkanlah! Jika si anak telah dewasa namun belum juga dinikahkan lalu dia berbuat dosa, maka dosanya menjadi tanggungan bapaknya”.

Hadist tersebut menjelaskan dua hal yaitu perintah (*amr*) dan pengokohan (*taukid*), perintah yang dimaksud adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua terhadap anaknya meliputi hal yang paling mendasar yaitu pemberian nama yang bagus, pemenuhan pendidikan anak, serta pernikahan. Adapun tanda pengokohan yang dimaksud terletak pada perintah terakhir yaitu pernikahan, artinya jika anak sudah cukup usia, mampu menjalani pernikahan, namun tidak segera dinikahkan sehingga anak jatuh ke dalam kemaksiatan, maka dosa-dosa tersebut merupakan tanggung jawab bapaknya. Pengokohan tersebut sebagai penjelas atau mempertegas betapa kewajiban memberikan nama baik, layanan pendidikan, serta menikahkan merupakan tanggung jawab orang tua yang harus ditunaikan.

C. Konsep Film di Indonesia

1. Pengertian Film

Film secara harfiah adalah sinema, yaitu *cinemathographic* yang berasal dari kata *cinema* dan *tho/“phytos”* yang artinya cahaya, dan *graphic* adalah tulisan atau gambar atau citra, dapat dikatakan bahwa film-film tersebut melukiskan suatu gerak yang bersatu dengan cahaya penuh warna.⁴⁰ Film merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan bumi ini.⁴¹ Ratusan juta lebih orang

⁴⁰ Pheni Cahya Kartika, “RASIONALISASI PERSPEKTIF FILM LAYAR LEBAR BERADAPTASI KARYA SASTRA,” *JURNAL PENA INDONESIA* 2 (2016): 143.

⁴¹ Dkk Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, ed. Rema Karyanti S, 6th ed. (Bandung: Refika Offset, 2017).

menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser di tiap minggunya.

Industri perfilman merupakan industri bisnis. Predikat ini berhasil menggeser pemikiran (*mindset*) orang-orang yang masih mempercayai jika film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang memiliki tujuan untuk nilai estetika (keindahan) yang sempurna. Walaupun secara kenyataannya merupakan bentuk karya seni, industri film yang dapat menghasilkan keuntungan besar, bahkan kadang-kadang menjadi mesin uang yang bahkan seringkali untuk uang dan keluar batas dari kaidah artistik film itu sendiri.

2. Sejarah Perkembangan Film di Indonesia

Film atau *motion pictures* ditemukan melalui hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. “*The Life of an American Fireman*” dan film “*The Great Train Robbery*” merupakan film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat di tahun 1903 yang diciptakan oleh Edwin S. Porter.

Perkembangan produksi film di Indonesia sendiri di masa-masa awal tidak jauh dari perkembangan gedung bioskop. Garin Nugroho dan Dyna Herlina membagi perkembangan film di Indonesia enam pembabakan menjadi enam periode yaitu: pertama, 1900-1930 yang disebut sebagai tahapan seni kaum urban. Kedua, 1930-1950 yang merupakan tahapan perkembangan film sebagai hiburan di tengah suasana depresi ekonomi dunia. Ketiga, periode 1950-1970 yang disebut sebagai masa ketegangan ideologi. Keempat, 1970-1985 yang disebut sebagai masa globalisme semu. Kelima, 1985-1998 yang disebut sebagai periode krisis di tengah

globalisasi. Keenam, 1998-2013 yang ditandai dengan terjadinya euforia demokrasi.⁴²

Tabel 2.1 Sejarah Perkembangan Film di Indonesia

No	Periode	Peristiwa
1	1900-1930	1926, lahir film pertama Indonesia Loetoeng Kasaroeng. 1928 di tanah Priangan muncul Wong Brother's (Nelson, Joshua dan Othniel) asal Shanghai yang memproduksi film Njai Siti atau De Stem Des Bloeds (Soera Darah) bersama Ph Carli, M.H. Shililing pada 22 Maret 1930. 1929, berdiri perusahaan film cerita di Jakarta bernama Halimoen Film. Karya pertama mereka adalah Lily van Java.
2	1930-1950	Awal 1930, Albert Balink, seorang wartawan Belanda dan Wong Bersaudara membuat film Pareh, namun tidak berhasil. 1931, The Teng Chun membuat film bersuara perdana, Boenga Roos dari Tjikembang; lahir film bersuara lain dibuat Halimoen Film yaitu Indonesia Malaise; Film Indonesia Malaise, Sinjo Tjo Main di Film produksi kerja sama Ph Carli, M.H. Shililing dengan Wong Brothers. 1937, lahir film Terang Boelan / Het Eiland de Droomen karya Albert Balink, jurnalis Belanda ditengah krisis ekonomi dunia. Peran star yang diwakili oleh Roekiah pemain film Terang Bulan yang ada dalam industri budaya sudah muncul. Film ini

⁴² Handrini Ardiyanti, "PERFILMAN INDONESIA: PERKEMBANGAN DAN KEBIJAKAN, SEBUAH TELAAH DARI PERSPEKTIF INDUSTRI BUDAYA" 22 (2017): 167.

		merupakan cerita lokal pertama yang mendapat sambutan yang luas dari kalangan penonton kelas bawah. 1939, produksi film tercatat 5 judul. 1940, produksi film mencapai 14 judul. 1941, produksi film mencapai 30 judul. 1942-1944, masa penjajahan Jepang dalam kurun waktu 3 tahun Nippon Eigha Sha, perusahaan film Jepang yang beroperasi di Indonesia, memproduksi 3 film yaitu Pulo Inten, Bunga Semboja dan 1001 Malam
3	1950-1970	30 Maret 1950, adalah hari pertama pengambilan gambar film Darah & Doa atau Long March of Siliwangi yang disutradarai oleh Usmar Ismail. Yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Film Nasional. 1950-1960, terjadi sensor yang berlebih-lebihan biasanya berhubungan dengan isi yang radikal baik sayap kanan maupun sayap kiri. 1957, produksi film hanya mencapai 20 judul film. 1958, produksi film Indonesia semakin menurun dan hanya menghasilkan 19 judul. 1959, produksi film nasional hanya menghasilkan 18 judul film.
4	1970-1985	1977, jumlah film nasional mencapai 135 judul dalam setahun. Masa kejayaan film Indonesia dimulai pada tahun 1970-an. Ada 618 judul yang muncul dan beberapa di antaranya menjadi fenomenal. Misalnya: Pengantin Remadja (1971), Si Doel Anak Betawi (1973), Cinta Pertama (1973), Cintaku di Kampus Biru (1976), Badai Pasti Berlalu (1977), Inem Pelayan Sexy (1977), dan Gita Cinta dari SMA (1979). Muncul Warkop DKI yang terdiri dari Wahyu

		Sardono (Dono), Kasino Hadiwibowo (Kasino), dan Indrojoyo Kusumonegoro (Indro) dengan film Mana Tahan (1979). 1984, ditayangkan Penumpasan Pengkhianatan G 30 S PKI karya sutradara Arifin C. Noer yang merupakan proyek propaganda pemerintah Orde Baru
5	1985-1998	Warkop DKI tercatat membintangi 34 film dari Mana Tahan (1979) sampai Pencet Sana Pencet Sini (1994). Pada periode 1990-an muncul film-film di Indonesia yang banyak mengumbar sensualitas dan seksualitas seperti Susuk Nyi Loro Kidul, Nafsu Dalam Cinta, Kenikmatan Tabu, dll
6	1998-2013	Era 90-an, film Indonesia bak mati suri. Jumlah film yang diproduksi hanya di bawah 10 judul dalam tiga tahun. Era 1998 dianggap sebagai era kebangkitan perfilman nasional. Film yang monumental di era ini adalah Petualangan Sherina. 1998, Film Kuldesak yang diproduksi 1996 mulai tayang. 2013, jumlah film yang diproduksi 96 judul film. 2014, jumlah film yang diproduksi 126 judul film.

Itulah sejarah singkat film di Indonesia dari tahun ke tahun sejak awal munculnya dunia perfilman di Indonesia. Mulai dari film yang dirancang secara sederhana, hingga sampai pada film-film kelas atas di era sekarang.

3. Jenis- Jenis Film

Film dapat dibagi menjadi beberapa jenis⁴³ yaitu;

a. Film Cerita

Film cerita (*story film*), merupakan jenis film yang berisi cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop yang diisi oleh pemain film terkenal dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik dalam film pun dapat berupa cerita fiktif atau kisah nyata yang telah dimodifikasi sehingga ada unsur yang membuatnya lebih menarik penonton. Bisa dari gambar film ataupun alur cerita film tersebut.

b. Film Berita

Film berita (*newsreel*), merupakan jenis film tentang fakta, yaitu kisah yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Dikarenakan sifatnya berita, maka film yang ditayangkan tersebut juga harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita yang diambil adalah berita yang penting dan menarik. Film ini dapat langsung terekam dengan suaranya ataupun berita bisu tetapi narasinya dibacakan oleh pembawa berita. Dalam hal ini, poin paling penting adalah peristiwa tersebut terekam secara utuh.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary Film*) diartikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Film dokumenter merupakan hasil dari interpretasi pribadi (oleh pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

⁴³ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*.

d. Film Kartun

Film Kartun (*cartoon film*), film ini ditayangkan untuk dikonsumsi anak-anak. Sebagian besar dari film kartun, sepanjang film tersebut diputar akan menimbulkan gelak tawa para penonton karena kelucuan para tokohnya. Kadang juga ada momen sedih karena melihat penderitaan dari tokoh dari film tersebut. Meskipun tujuan dari film ini menghibur, tetap harus ada nilai pendidikan di dalamnya.

4. Fungsi Film

Salah satu tujuan khalayak dari menonton film adalah mendapatkan hiburan. Tetapi, di dalam film tersebut juga terkandung fungsi informatif maupun edukatif, atau bisa juga persuasif. Hal ini sesuai dengan misi perfilman sejak 1979, bahwa selain menjadi media hiburan, film nasional juga dapat bermanfaat menjadi media edukasi guna pembinaan generasi muda sebagai program *nation and character building*.

Fungsi edukasi memungkinkan untuk tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

5. Karakteristik Film

Beberapa faktor yang menunjukkan karakteristik film yaitu layar lebar, pengambilan film, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis.

a. Layar yang luas atau lebar

Meskipun film dan televisi sama-sama menggunakan layar, kelebihan media film yaitu luasnya layar yang digunakan. Hal ini memberikan kemudahan penonton-nya untuk melihat adegan-adegan yang ditayangkan dalam film. Terlebih, di era majunya teknologi yang sekarang, hampir seluruh layar film di bioskop berupa tiga dimensi, sehingga membuat

penonton seperti terbawa dan merasakan seolah-olah kejadian nyata dan tanpa batasan jarak.

b. Pengambilan Gambar

Konsekuensi dari layar lebar adalah keharusan pengambilan gambar atau *shot* dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*, yaitu pengambilan pemandangan secara menyeluruh. *Shot* ini berguna sebagai pemberi kesan artistik dan membuat suasana senyata mungkin, sehingga film menjadi semakin menarik untuk dinikmati oleh penonton.

c. Konsentrasi Penuh

Ketika menonton film di dalam bioskop dengan pintu ditutup dan lampu dimatikan, dan hanya cahaya layar film yang memenuhi ruangan. Ketika itu, kita terbebas dari hiruk pikuk suara luar karena biasanya bioskop adalah ruang kedap suara, semua mata tertuju pada layar saja, kemudian pikiran hanya terpusat pada alur cerita. Bahkan emosi kita ikut naik turun mengikuti jalannya keseluruhan film yang ditayangkan. Inilah yang membuat kita menjadi berkonsentrasi penuh saat menonton film, yaitu penciptaan latar suasana yang bagus.

d. Identifikasi Psikologis

Siapapun dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop dapat membuat kita larut dalam alur cerita yang mengalir. Karena penghayatan yang terlalu mendalam, bahkan kadang kita tak sadar bahwa kita menyamakan (identifikasi) pribadi kita menjadi salah satu pemeran dalam film tersebut. Gejala inilah yang dikatakan sebagai identifikasi psikologis dalam ilmu jiwa sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Hasan, Yusuf Muhammad. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq, 2020.
- Al-Maghribi, Al-Maghribi bin as-Sa'id. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. 117th ed. Jakarta: Darul Haq, 2020.
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya : Al-Jumanatul 'Ali*. CV Penerbit J-ART, n.d.
- Aliyah, Madrasah. "Jurnal Kependidikan" 5, no. 1 (2017): 67–80.
- Anak, Pengajaran, and Dalam Perspektif. "No Title" 1, no. 1 (2018).
- Angdreani, Vebri, Idi Warsah, and Asri Karolina. "Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong." *Jurnal Iain Bengkulu* 19, no. 1 (2020): 1–21.
- Anwar, Chairul. "Character Education Insightful Nationality: A Multi Cultural Approach." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7 (2016): 185.
- . *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. 2nd ed. Yogyakarta: SUKA-Press, 2019.
- . "Learning Value at Senior High School Al-Kautsar Lampung for the Formation of Character." *Journal of Education and Practice* 6 (2015): 40.
- Arsyad, Junaidi. "Metode Kisah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (2017): 1–16.
- Artikel, Sejarah. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan" 2, no. 1 (2019).
- Azizah Munawaroh. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan

Karakter.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (2019): 142.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2011.

Covid-, Pandemi, Euis Kurniati, Dina Kusumanita, Nur Alfaeni, and Fitri Andriani. “Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Masa Abstrak” 5, no. 1 (2021): 241–56. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>.

Darul, Jurnal, and Ilmi Vol. “Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 04, No. 01 Januari 2016” 04, no. 01 (2016): 54–62.

Elvinaro Ardianto, Dkk. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edited by Rema Karyanti S. 6th ed. Bandung: Refika Offset, 2017.

Fahimah, Iim, and Iain Bengkulu. “Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam,” n.d.

Fitriani, Rini. “Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak.” *Jurnal Hukum : Samudra Keadilan* 11, no. 2 (2016): 250–58.

Habibah, Syarifah. “Akhlak Dan Etika Dalam Islam.” *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 73–87.

Hamandia, Muhammad Randicha. “Strategi Komunikasi Persuasif Dengan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang” 3, no. 2 (2019): 175–87.

Handrini Ardiyanti. “PERFILMAN INDONESIA: PERKEMBANGAN DAN KEBIJAKAN, SEBUAH TELAAH DARI PERSPEKTIF INDUSTRI BUDAYA” 22 (2017): 167.

Islam, Pendidikan, Anak Usia, and Universitas Muhammadiyah Gresik. “Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di

Rumah Pada Masa Pandemi Abstrak” 5, no. 1 (2021): 549–58.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>.

Kamus. Pusat Bahasa, n.d.

“KBBI Online,” n.d. <https://kbbi.web.id/analisis>.

Kunci, Kata. “URGENSI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK Jumri Hi. Tahang Basire,” n.d.

Ma’arif, Nurul H. *Samudera Keteladanan Muhammad*. Edited by M. Iqbal Dawarni. 1st ed. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2017.

Manan, Syaepul. “PEMBINAAN AKHLAK MULIA MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 15 (2017): 53.

Mudzakir Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PKPI 2 Universitas Wahid Hasyim, 2009.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. 15th ed. Jakarta: Rajawali Press, 2017.

Ningrum, Lilia Kusuma. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan.” *Skripsi*, 2002.

“No Title” 23, no. 2 (2016).

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. 7th ed. Jakarta: Kencana, 2017.

Nurjanah, Siti. “Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (Sttpa Tercapai).” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 43–59. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.177>.

Padangsidimpuan, Iain, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, Hamzah Al, Abu Ali, Al- Khozin Ahmad, Muhammad Bin, Ibnu

Masakawih, Al-amid Adhwa, and Al Daulah. "FILSAFAT PAUD : KAJIAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH" 1, no. 1 (2021).

Pembiasaan, Keteladanan D A N. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan" 1, no. 2 (2017): 49–65.

Pembiasaan, Melalui, and D A N Keteladanan. "Kata Kunci : Karakter, Pendidikan Anak Usia Dini," n.d., 203–13.

Peserta, Karakter. "Universitas Muhammadiyah Enrekang" 2 (2020).

Pheni Cahya Kartika. "RASIONALISASI PERSPEKTIF FILM LAYAR LEBAR BERADAPTASI KARYA SASTRA." *JURNAL PENA INDONESIA* 2 (2016): 143.

Prabowo, Sultan Hadi, Agus Fakhruddin, and Miftahur Rohman. "PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19 PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Abstrak Kata Kunci : Peran Orang Tua , Pendidikan Karakter , Pandemi Covid-19 , PENDAHULUAN Keberhasilan Pendidikan Formal Yang Ditempuh Seorang Anak Tida" 11, no. 2 (2020): 191–207.

Purnama, Medina Nur Asyifah. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL (SANTUN DAN HORMAT PADA ORANG LAIN) DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA (DALAM EPISODE KAK NUSSA)." *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 2 (2020): 41–42.

Qathrun, Jurnal, Periode Januari-juni, Metode Pendidikan Islam, and Kholil Asy. "METODE PENDIDIKAN ISLAM Oleh : M.Kholil Asy'ari Abstraksi" 1, no. 1 (2014): 193–205.

Rumah, Pembelajaran D I. "Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah" 1, no. 1 (2020).

Sd, D I, Negeri Unggul, and Lampeneurut Aceh. "No Title" 3, no. April (2018): 35–44.

Selatan, Fai-um Tapanuli. “Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman METODE NASEHAT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Mulyadi Hermanto Nasution Pendahuluan” 5, no. 1 (n.d.): 53–64.

Sudjana, S. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production, 200AD.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. 27th ed. Alfabeta, 2018.

Suwaed, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting-Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. IV. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.

Ternate, Iain. “AKHLAK ANAK Asrul Busra,” 1907, 123–30.

“Wikipedia- Tokoh.” In *Wikipedia Bebas*, n.d.

“Wikipedia-Orangtua.” In *Ensiklopedia Bebas*, n.d.

Yusuf, M. “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak,” 1989, 33–44.

